

PERSEPSI PEMANFAATAN LAHAN FASILITAS UMUM DAN LAHAN TERBUKA SEBAGAI RUANG INTERAKSI ANTAR WARGA KOMPLEK PERUMAHAN

KASUS STUDI : KOMPLEK PERUMAHAN PURI TIMOHO ASRI 2 DI YOGYAKARTA

Alexander Dhea Herbudy Putra

Mahasiswa Magister Teknik Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta,
Jl. Babarsari 44 Yogyakarta
e-mail : alexanderdhea@gmail.com

***Abstract:** People's perception in developing residential housing area could be different between one another. Their perception determine how life is going to be. This is a form of people's response that driving people to make perception. This study aims to identify people's perceptions about public spaces and unbuilt land as interaction space, created by residents. The method used is the observation of people's behavior in utilizing open spaces and undeveloped land in Puri Timoho Asri 2 residential, in Yogyakarta. Interview was conducted in order to gain an understanding of people's perceptions of open spaces and undeveloped land. The analysis used theory of people's perception of open public spaces and undeveloped land. The analysis used theory of perception processes. The results showed that perception of the interaction space was developed by people to improve social interaction activities.*

***Keywords:** interaction space, process of perception, residential open space*

***Abstrak:** Persepsi warga masyarakat dalam mengembangkan komplek perumahannya bisa berbeda antar perumahan yang satu dengan yang lainnya. Persepsi warga menentukan bagaimana kehidupan dalam perumahan tersebut akan berlangsung. Hal ini merupakan bentuk tanggapan warga terhadap faktor-faktor pendorong warga untuk berpersepsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi mengenai pemanfaatan lahan fasum dan lahan yang belum terbangun sebagai ruang interaksi dalam komplek perumahan yang dilakukan secara swadaya oleh warga. Metode yang digunakan adalah obeservasi perilaku warga perumahan dalam memanfaatkan lahan terbuka fasilitas umum (fasum) dan lahan yang belum terbangun sebagai ruang interaksi warga di Komplek Puri Timoho Asri 2, Yogyakarta, dan wawancara dengan penghuni agar memperoleh pemahaman persepsi warga. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori dari proses persepsi. Hasil yang diperoleh adalah mengetahui persepsi terhadap ruang interaksi yang dikembangkan oleh warga guna meningkatkan kegiatan interaksi sosial.*

***Kata Kunci :** ruang interaksi, proses persepsi, lahan fasum perumahan*

PENDAHULUAN

Peran ruang interaksi dalam suatu komunitas masyarakat sangatlah penting. Manusia tidak dapat hidup sendiri, oleh karena itu ruang interaksi mempunyai fungsi sosial sebagai tempat masyarakat bertatap muka dan melakukan aktivitas sosial dengan seasmuanya. Ruang interaksi menjadi wadah bagi manusia untuk menjalankan kodratnya sebagai makhluk sosial.

Dalam sebuah komunitas masyarakat yang berada dalam lingkungan tertentu, ruang interaksi menjadi tempat berlangsungnya hubungan sosial antar warga. Ruang interaksi

bisa menciptakan kebersamaan dalam komunitas. Ruang interaksi tersebut bisa berupa ruang publik atau ruang bersama, seperti lapangan, taman, ruang jalan, pos keamanan, dan sarana peribadatan.

Beberapa pengembang perumahan saat ini juga menyediakan ruang interaksi sebagai fasilitas penunjang dan menjadi nilai lebih dari investai rumah yang dijual. Ruang interaksi yang biasanya ada dalam perumahan adalah fasilitas ibadah seperti mushola, fasilitas olahraga, dan balai pertemuan warga. Fasilitas yang diberikan oleh pihak pengembang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan sosial dari para warga yang ada dalam perumahan tersebut.

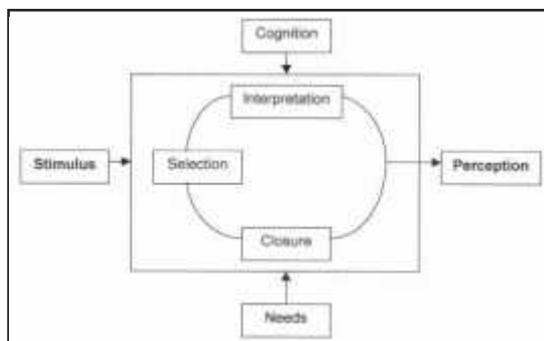
Antara pengembang dengan penghuni bisa memiliki perbedaan persepsi akan ruang interaksi yang sebenarnya dibutuhkan. Hal ini disebabkan perbedaan berbagai macam faktor pembentuk persepsi tersebut, seperti faktor kebutuhan, stimuli, dan kognisi. Dalam penelitian ini, akan dibahas pengembangan suatu perumahan yang dilakukan secara swadaya sesuai dengan persepsi warganya dengan memanfaatkan lahan yang belum terbangun.

TINJAUAN PUSTAKA

Proses Persepsi

Persepsi adalah memilih, mengatur dan menafsirkan data inderawi menjadi representasi mental yang dapat digunakan (Huffman, 2000:133).

Stimulus merupakan rangsangan yang diterima oleh manusia melalui sel-sel syaraf reseptor (penginderaan) yang peka terhadap bentuk-bentuk energi tertentu seperti cahaya, suara dan suhu. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.



Gambar 1. Bagan Proses Persepsi Sumber: Bahan Matakuliah Psikologi Arsitektur MTA UAJY, 2014

Cognition merupakan istilah yang mengacu pada proses mental yang terlibat dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Proses ini meliputi berpikir, mengetahui, mengingat, menilai, dan pemecahan masalah. Ini adalah fungsi-tingkat yang lebih tinggi dari otak dan mencakup bahasa, imajinasi, persepsi, dan perencanaan.

Needs merupakan istilah akan sesuatu yang dibutuhkan atau dicari. Dalam ilmu

psikologi, dikenal sebuah teori akan kebutuhan manusia, yaitu teori Maslow. Berdasarkan teori dari Abraham Maslow tentang hierarki kebutuhan manusia, terdapat lima tingkat kebutuhan manusia, yaitu: ^[3]

1. Kebutuhan fisiologis (*Physiological Needs*), yaitu kebutuhan dasar seperti sandang, papan, dan pangan;
2. Kebutuhan akan rasa aman (*Safety Needs*), yaitu keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional;
3. Kebutuhan sosial (*Social Needs*), yaitu kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki, kasih sayang, dan persahabatan;
4. Kebutuhan akan penghargaan (*Esteem Needs*), mencakup penghormatan internal seperti harga diri dan prestasi, serta faktor eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian;
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*Self-Actualization*), yaitu hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya

Kebutuhan manusia tersebut harus terpenuhi secara bertahap, mulai dari memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan dan puncak dari kebutuhan manusia itu sendiri yaitu aktualisasi diri.

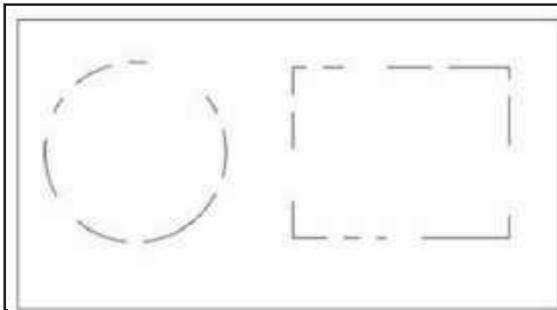


Gambar 2. Diagram Maslow Sumber: Gambrel, P. A., & Cianci, R., 2003

Selection merupakan istilah untuk memilih rangsangan atau stimuli yang akan diperhatikan. Pada saat memilih rangsangan, terjadi proses di mana otak memilah dan menghadirkan pesan

penting ke indera. Istilah ini sering disebut *selective attention* (Huffman, 2000:108).

Closure merupakan kecenderungan seseorang untuk melihat sebuah unit selesai, bahkan jika ada kesenjangan dalam hal tersebut (Huffman, 2000:112).



Gambar 3. *Closure*

Sumber: Bahan Matakuliah Psikologi Arsitektur MTA UAJY, 2014

Interpretation dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengalaman awal kehidupan, ekspektasi, faktor budaya dan motivasi pribadi dan kerangka acuan. Interpretasi dilakukan setelah melakukan proses seleksi informasi yang masuk dan mengorganisasikan informasi tersebut dalam sebuah bentuk, otak akan menggunakan informasi tersebut untuk menjelaskan dan membuat keputusan tentang dunia luar (Huffman, 2000:125).

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi persepsi mengenai pemanfaatan lahan fasilitas umum (fasum) dan lahan yang belum terbangun sebagai ruang interaksi dalam kompleks perumahan yang dilakukan secara swadaya oleh warga.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metodologi kualitatif fenomenologi, yang melihat pada suatu peristiwa pengembangan ruang interaksi dalam perumahan yang dilakukan secara swadaya oleh warga tanpa melibatkan pengembang perumahan. Persiapan dilakukan dengan membuat teori terlebih dahulu kemudian melakukan pengamatan dan melibatkan subyek peneliti di lapangan.

Metode pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara dengan warga dan meminta data awal *site plan* kawasan perumahan kepada warga. Informasi yang diharapkan dari wawancara adalah mengenai proses pembentukan persepsi warga terhadap kebutuhan ruang interaksi. Selain itu, mencoba membuat dokumentasi berupa foto berupa kegiatan warga dan juga fasilitas ruang interaksi yang ada di dalam kompleks perumahan.

Metode analisis data yang dilakukan ada tiga langkah. Hal pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi perencanaan awal yang dilakukan oleh pihak pengembang, terutama pada fasilitas yang menjadi tempat interaksi warga. Kedua, mengidentifikasi perilaku warga dan menganalisis data lapangan ke dalam faktor-faktor pembentuk persepsi manusia, mulai dari *stimulus, needs, cognition, selection, closure, dan interpretation*, sehingga dapat mengetahui persepsi yang terbentuk dalam perumahan tersebut. Ketiga, mengidentifikasi pengembangan perencanaan yang dilakukan oleh warga dan perubahan perilaku warganya.

TINJAUAN KASUS STUDI

Lokasi Penelitian

Puri Timoho Asri 2 (PTA2) merupakan sebuah perumahan yang terletak di kelurahan Baciro, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. Komplek ini terletak di sisi barat dari sungai Gajah Wong. Komplek PTA2 ini merupakan sebuah proyek dari PT. Aditra Graha Asri, dan merupakan proyek pengembangan dari komplek Puri Timoho Asri 1 (PTA1) yang lokasinya berada di utara komplek saat ini. Pengembangan perumahan ini dimulai pada tahun 2005, dibawah pengembang PT. Aditra Graha Asri. Luas area komplek PTA2 secara keseluruhan adalah ± 1 Ha yang terbagi atas 43 kavling hunian dan fasilitas umum berupa taman, pos keamanan, mushola, dan ruas jalan.

Identifikasi Obyek Studi

Dalam proses perjalanannya, PT. Aditra Graha Asri mengalami kebangkrutan yang disebabkan adanya bencana gempa bumi pada tanggal 27 Mei 2006. Banyak rumah yang telah



Gambar 4. *Site Plan* Awal PTA 2

Sumber: Pemilik Kavling PTA2 No.38 dan diolah penulis, 2014

selesai dibangun dan hanya tinggal menunggu pelunasan terakhir dari pembeli mengalami kerusakan yang cukup berat. Bermula dari hal itu, kesulitan keuangan terjadi dari perusahaan tersebut karena adanya pengeluaran tambahan untuk memperbaiki bangunan. Kavling-kavling yang belum terjual saat itu, dijual oleh perusahaan tersebut dalam bentuk tanah kosong tanpa bangunan dengan harga yang relatif murah. Pembeli dari tanah tersebut rata-rata merupakan pembeli yang memesan rumah di PTA2 juga. Fasilitas kompleks pada saat itu yang telah terbangun hanyalah sebuah pos satpam, dan jalan perumahan, sedangkan musholla, ruang pertemuan, dan penerangan dijanjikan akan dibangun setelah memiliki dana.

Setelah kebangkrutan tersebut, warga secara swadaya membentuk paguyuban warga dengan tujuan awal untuk menyelesaikan proses balik nama kepemilikan lahan dari pihak pengembang ke pembeli rumah agar lebih memudahkan prosesnya. Selain mengurus proses balik nama, paguyuban warga PTA2 juga membahas fasilitas penerangan yang belum dimiliki Komplek PTA2 dengan maksud meningkatkan rasa aman dalam perumahan. Kegiatan rapat dan pertemuan warga PTA2 secara formal dilakukan di rumah warga,

sedangkan pertemuan informal warga sering dilakukan di pos keamanan Komplek PTA2.

Pada tahun 2012, masuk pengembang baru yang akan mengembangkan sawah yang ada di sebelah utara menjadi perumahan dengan nama Puri Timoho Baru (PTB). Masuknya pengembang baru ini berdasarkan hasil kesepakatan warga, karena pihak pengembang PTB menggunakan akses jalan PTA2 sebagai akses menuju lokasinya. Dari kesepakatan tersebut, menghasilkan kesepakatan berupa pemberian dana dengan tujuan melengkapi fasilitas yang kurang dari rencana awal PTA2. Selain itu, warga baru yang tinggal di dalam PTB masuk ke dalam paguyuban warga PTA2 sebagai wujud kebersamaan warga. Total luas lahan Komplek PTA2 dengan PTB menjadi 1,3 Ha yang terdiri dari 54 kavling.

Saat ini terdapat 40 kepala keluarga yang tinggal di dalam paguyuban PTA2 dengan berbagai macam latar suku dan agama. Jumlah anggota kepala keluarga ini sangat mungkin akan bertambah, karena masih terdapat beberapa kavling yang belum dibangun dan beberapa rumah yang belum ditempati oleh pemiliknya.

PEMBAHASAN

Identifikasi Perencanaan Awal oleh Pengembang

Rencana awal dari pihak pengembang saat itu adalah menggabungkan Puri Timoho Asri 1 (PTA1) dengan Puri Timoho Asri 2 melalui pola sirkulasi kendaraan. Akan tetapi, rencana yang telah dibuat oleh pengembang saat itu ditolak oleh warga PTA1 karena jalan akan menjadi lebih ramai dan komplek perumahan menjadi tidak nyaman. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan pola sirkulasi kendaraan warga PTA 2 dan mengakibatkan lahan fasum yang terbengkalai.

Identifikasi Perilaku Warga Komplek PTA2

Berdasarkan subyek pelakunya, perilaku warga komplek PTA 2 dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu perilaku bapak-bapak dan pemuda, perilaku ibu-ibu dan pemudi, serta perilaku anak-anak. Perilaku warga komplek PTA2 ini dapat diperlihatkan pada Tabel 1.

Proses Persepsi Warga Terhadap Ruang Interaksi

Stimulus

Stimulus yang ada terbagi menjadi tiga aspek, yaitu: [1] perilaku warga, terdapat perilaku warga berupa mengadakan interaksi dalam periode waktu tertentu dan mengisinya dengan kegiatan yang dapat mengakrabkan warga; [2] ketersediaan dana, terdapat dana pembangunan yang berasal dari perjanjian dengan pengembang baru; serta [3] ketersediaan lahan, terdapat lahan sisa dari fasilitas umum yang tidak terpakai dan terdapat kavling yang belum mempunyai rencana untuk dibangun oleh pemiliknya.

Kognisi

Pemahaman warga paguyuban PTA2 mempunyai dasar bahwa saling bertetangga maka seharusnya saling kenal.

Need

Kebutuhan akan wadah yang dapat menampung kegiatan dari warga, seperti

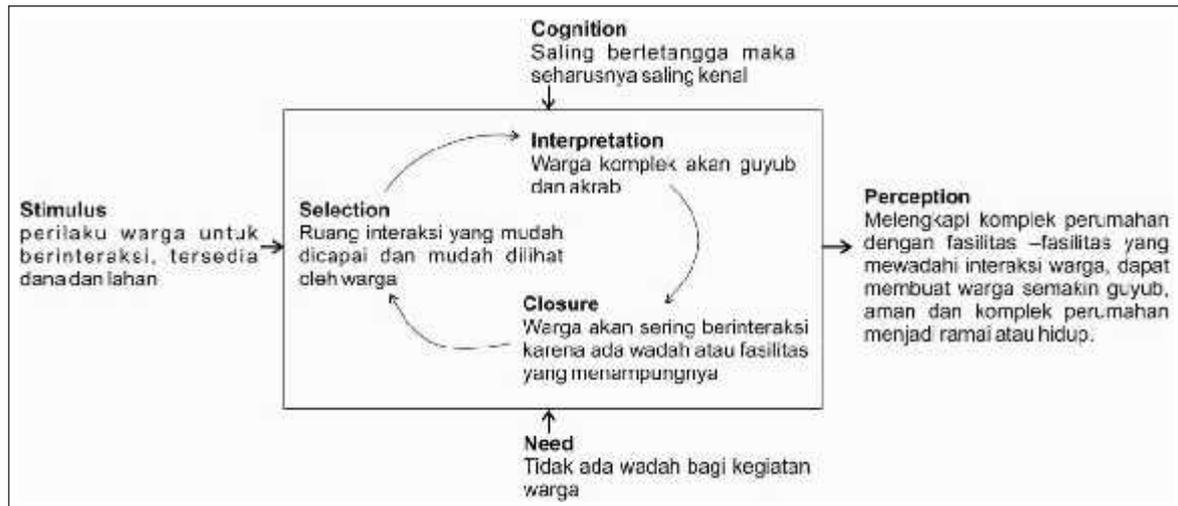


Gambar 5. *Site Plan* Perubahan Pertama PTA 2
Sumber: Pemilik Kavling PTA2 No.38 dan diolah penulis, 2014

Tabel 1. Perilaku Warga PTA2 Berdasarkan Subyek Pelakunya

| Subyek | Perilaku | Kegiatan | Intensitas | Tempat |
|------------------------|--|--|-----------------------------------|--------------------------------|
| Bapak-bapak dan pemuda | Berinteraksi pada malam hari, mulai antara pukul 21.00-00.00 | - Berbincang-bincang - Berolahraga (futsal) | - Sering - Seminggu sekali | - Pos Satpam - Luar Komplek |
| Ibu-ibu dan Pemuda | Berinteraksi rutin pada hari-hari tertentu | - Arisan | - Sebulan sekali | - Rumah Warga |
| Anak-anak | Berinteraksi pada sore hari | - Bermain | - Jarang | - Ruang jalan dalam komplek |

Sumber : Wawancara



Gambar 6. Bagan Proses Persepsi Warga Komplek PTA2

Sumber: Analisis penulis, 2014

ruang pertemuan, fasilitas olahraga dan tempat bermain anak.

Selection

Ruang interaksi yang mudah dicapai oleh warga dan mudah dilihat oleh warga yang melintas.

Closure

Warga akan sering berinteraksi karena ada wadah atau fasilitas yang menampungnya.

Interpretation

Suasana komplek perumahan biasanya sepi dan antar tetangga tidak saling kenal, mengakibatkan berkurangnya rasa aman bagi warga sendiri. Komplek PTA2 diharapkan menjadi komplek perumahan yang guyub dan akrab.

Persepsi

Melengkapi komplek perumahan dengan fasilitas-fasilitas yang mawadahi interaksi

warga, dapat membuat warga semakin guyub, aman dan komplek perumahan menjadi ramai atau hidup.

Identifikasi Hasil Pengembangan Kawasan PTA2 Berdasarkan Persepsi Warga

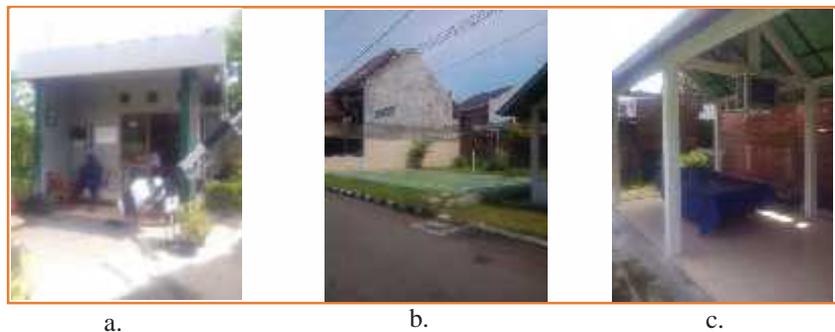
Saat ini telah terdapat beberapa fasilitas yang telah terbangun, yaitu fasilitas pos keamanan, taman, musholla, ruang pertemuan warga, fasilitas bermain *billiard* dan lapangan bulutangkis.

Adanya fasilitas lapangan bulu tangkis karena terdapat kavling yang belum terbangun dan selama dua tahun ke depan belum ada rencana untuk dibangun oleh pemiliknya. Lahan tersebut berada di sebelah Barat lahan fasum yang tidak terpakai, sehingga ruang pertemuan warga bersebelahan dengan lapangan bulu tangkis. Lapangan bulu tangkis dipilih oleh warga karena bisa untuk semua kalangan dan bisa dimanfaatkan untuk mengadakan kegiatan lainnya seperti syukuran warga, pesta tahun baru, senam bersama, dan kegiatan lain yang memungkinkan.



Gambar 7. *Site Plan* Perubahan Kedua PTA 2

Sumber: <http://wikimapia.org/#lang=en&lat=-7.789997&lon=110.396274>, Pemilik Kavling PTA2 No.38 dan diolah penulis, 2014



Gambar 8. a. Pos Satpam PTA2, b. Lapangan Bulu Tangkis PTA2 c. Fasilitas Permainan *Billiard* PTA2

Sumber: Dokumentasi hasil survei, 2014



Gambar 9. a. Ruang Pertemuan Warga b. Taman PTA2 c. Mushola PTA2

Sumber: Dokumentasi hasil survei, 2014

Tabel 2. Perubahan Perilaku Warga PTA2 Berdasarkan Subyek Pelakunya

| Subyek | Perilaku | Kegiatan | Intensitas | Tempat |
|------------------------|---|---|--|---|
| Bapak-bapak dan pemuda | Berinteraksi pada malam hari, mulai antara pukul 21.00-00.00 | - Berbincang-bincang - Berolahraga (Billiard) - Berolahraga (Bulutangkis) - Berolahraga (futsal) | - Sering - Sering - Sering - Jarang | - Pos Satpam/ - Ruang Pertemuan Warga - Lapangan Bulu Tangkis - Luar Komplek |
| Ibu-ibu dan Pemudi | Berinteraksi rutin pada hari-hari tertentu Berinteraksi pada libur | - Arisan - Senam Bersama | - Jarang - Seminggu Sekali | - Rumah Warga/ Ruang Pertemuan Warga - Lapangan Bulu Tangkis |
| Anak-anak | Berinteraksi pada sore hari | - Bermain | - Sering | - Lapangan Bulu Tangkis |
| Warga Muslim | Berinteraksi pada pagi hari | - Sholat subuh berjamaah | - Sering | - Musholla |

Sumber : Analisis Penulis, 2014

Perubahan Perilaku Warga Komplek PTA2

Terdapat perubahan pola perilaku dan penambahan aktivitas warga PTA2, terutama tempat atau lokasi berlangsungnya kegiatan interaksi warga. Selain itu, terdapat perilaku baru dari warga, terutama warga yang beragama Islam, yaitu sholat subuh berjamaah dengan sesama warga yang memeluk agama Islam di musholla PTA2.

KESIMPULAN

Persepsi terhadap ruang interaksi yang dikembangkan oleh warga sendiri, bisa meningkatkan kegiatan interaksi sosial warga dalam komplek perumahan tersebut, mulai dari proses penyamaan persepsi antar anggota warga hingga munculnya hasil dari persepsi tersebut berupa kebutuhan fasilitas-fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan oleh semua warga.

REKOMENDASI

Taman yang menjadi salah satu fasilitas umum dapat dilengkapi dengan permainan

anak, sehingga anak-anak memiliki pilihan permainan yang lebih beragam. Jika tidak dimanfaatkan sebagai tempat bermain anak, bisa dimanfaatkan sebagai tempat berkebun warga, yang proses penanaman, perawatan, dan panen dapat dilakukan oleh warga sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Huffman, K., Vernoy, M. & Vernoy, J. 2000. *Psychology in Action*, Fifth Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Gambrel, P. A., & Cianci, R. 2003. Maslow's Hierarchy of Needs: Does It Apply in A Collectivist Culture. *Journal of Applied Management and Entrepreneurship*, 8(2), 143-161. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/203916225?accountid=44396>
- Cognition*. [Online]. Tersedia : http://psychology.about.com/od/cindex/g/def_cognition.htm [Diunduh 4 Mei 2015]